

Fleksibilitas vs Stabilitas: Transformasi Dunia Kerja dan Implikasinya bagi Pendidikan



Agnes Nora Eko Wahyu Utami, S.Pd., M.A.

Dosen Prodi : Sistem Informasi
Universitas Teknologi Digital Indonesia
(dahulu STMIK AKAKOM)
Bidang Keminatan :
Pendidikan, Pendidikan Bahasa Inggris,
Pendidikan & Teknologi, dan Humaniora

Era percepatan teknologi yang ditandai dengan kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, dan menjalani kehidupan. Dulu kafe dan restoran identik dengan tempat bersantai, berkumpul, atau menikmati hidangan. Namun kini banyak yang datang ke kafe bukan hanya untuk bersantai, tetapi juga untuk bekerja.Tren *Work from Anywhere* (WFA) menjadi semakin populer, memungkinkan individu untuk bekerja dari mana saja, tanpa terikat waktu dan lokasi fisik tertentu.

Fenomena ini menggambarkan pergeseran besar dalam pola kerja, khususnya di kalangan anak muda, yang mulai meninggalkan sistem kerja *nine-to-five* dan memilih karier yang lebih fleksibel, mandiri, dan sesuai dengan nilai pribadi. Tren ini merupakan hasil berbagai perubahan yang telah mengubah lanskap dunia kerja secara signifikan.

Perubahan Paradigma Model Kerja Tradisional ke Fleksibilitas
Generasi muda sekarang tumbuh dalam era digital yang serba terhubung dan dinamis. Berbeda dengan generasi sebelumnya, mereka memandang pekerjaan *nine-to-five* sebagai konsep usang yang kurang relevan dengan gaya hidup mereka yang fleksibel dan berorientasi hasil. Bagi mereka, rutinitas yang kaku dan monoton dapat berdampak negatif pada kesehatan mental.

Teknologi digital mengubah cara manusia bekerja dan belajar. Generasi muda yang terbiasa dengan informasi instan cenderung memilih pekerjaan yang dinamis, menantang, bervariasi, cepat memberi umpan balik, dan sesuai minat. Oleh karena itu, pendidikan tinggi perlu mengadopsi pendekatan fleksibel berbasis proyek dan teknologi untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja yang dinamis.

Ketidakpastian Ekonomi dan Keamanan Finansial
Dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu, generasi muda makin meragukan stabilitas pekerjaan konvensional. Gaji tetap tak lagi



dianggap jaminan keamanan finansial di tengah meroketnya biaya hidup dan pendidikan. Inflasi yang tinggi juga dinilai semakin mendorong mereka mencari penghasilan alternatif seperti *freelancing*, wirasaha, atau menjadi kreator digital.
Gerakan FIRE (*Financial Independence, Retire Early*) semakin populer di kalangan generasi muda yang ingin bebas finansial lebih awal dan lepas dari sistem kerja tradisional. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu membekali mahasiswa dengan pelatihan kewirausahaan dan literasi keuangan untuk mendukung karier yang mandiri dan berkelanjutan.

Teknologi dan Perubahan Preferensi Tempat Kerja
Kemajuan teknologi mendorong banyak anak muda memilih sistem kerja yang fleksibel. *Remote* dan *hybrid work* kian menjadi faktor yang lebih diutamakan dibandingkan gaji tetap karena dianggap lebih sesuai dengan gaya hidup mereka yang bebas dan dinamis.
Penggunaan alat produktivitas berbasis teknologi seperti Trello, Slack, atau Notion, memperkuat preferensi anak muda terhadap kebebasan kerja yang memungkinkan mereka bekerja mandiri tanpa pengawasan langsung. Dengan

demikian, pendidikan tinggi perlu menyesuaikan metode pembelajaran supaya mahasiswa dapat beradaptasi dengan model kerja yang semakin digital.

Pilihan Pekerjaan Berdasarkan Makna
Generasi muda kini cenderung memilih pekerjaan sesuai dengan nilai dan tujuan hidup daripada sekadar mengejar gaji tinggi. Mereka menghargai perusahaan yang berdampak sosial, berkelanjutan, serta mendukung keberagaman dan inklusivitas, bahkan jika itu berarti menerima penghasilan lebih rendah.

Selain itu, mereka juga lebih tertarik pada model karier portofolio yang memungkinkan menjalani berbagai pekerjaan sekaligus, seperti freelance, bisnis sampingan, atau monetisasi hobi. Tren ini menunjukkan bahwa mereka memandang karier sebagai sesuatu yang fleksibel dan terus berkembang, bukan jalur linier seperti generasi sebelumnya.

Tantangan dan Adaptasi di Dunia Pendidikan
Perubahan preferensi karier ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan dan dunia kerja yang masih berpegang pada pola pikir lama. Di saat banyak perusahaan dan institusi pendidikan masih mempertahankan pola yang kaku, banyak anak muda kini menginginkan fleksibilitas dan otonomi dalam mengatur waktu serta karier.
Untuk menghadapi tantangan ini, perguruan tinggi perlu menyesuaikan sistem pendidikan dengan tren **pmb.utdi.ac.id**

dunia kerja yang lebih dinamis. Kurikulum harus fokus pada keterampilan praktis, proyek, magang, dan kewirausahaan, serta didukung metode fleksibel berbasis teknologi digital agar mahasiswa dapat belajar mandiri dan siap menghadapi kebutuhan industri masa depan.

Generasi muda sekarang tak hanya mulai meninggalkan sistem kerja konvensional, tetapi juga membentuk ulang struktur pekerjaan. Mereka mencari fleksibilitas, otonomi, dan makna dalam pekerjaan. Oleh sebab itu, pendidikan tinggi perlu beradaptasi agar mahasiswa siap menghadapi tantangan karier di masa depan.

Universitas Teknologi Digital Indonesia (UTDI)
Hadir sebagai institusi yang membekali generasi muda dengan keterampilan digital, kewirausahaan, dan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja modern. Melalui kurikulum berbasis teknologi dan pembelajaran fleksibel, UTDI menyiapkan mahasiswa untuk tidak sekedar mengikuti tren, tetapi juga mampu menjadi pemimpin dalam dunia kerja yang terus berkembang. (*)

GABUNG BERSAMA KAMI
GELOMBANG KHUSUS TELAH DIBUKA

Kemendikdasmen Kawal Program Revitalisasi dan Digitalisasi Sekolah

JAKARTA (KR) - Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) Abdul Mu'ti mengatakan, pendidikan menjadi sarana mobilitas sosial dan politik yang dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa. Pendidikan, menjadi kunci untuk memutus rantai kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

“Pendidikan secara vertikal mengangkat harkat dan martabat bangsa. Karena itu sangat tepat ketika Presiden Prabowo menempatkan pendidikan sebagai prioritas,” ujar Abdul Mu'ti, dalam siaran persnya, kemarin.
Sesuai Asta Cita poin keempat, menurutnya,

Presiden Prabowo berkomitmen membangun sumbu daya manusia yang kuat sebagai aktor dan agen perubahan menuju Indonesia yang adil dan makmur. Presiden bertekad memajukan pendidikan melalui revitalisasi sarana dan prasarana, pembelajaran digital serta pe-

ingkatan kualitas, kualifikasi dan kinerja guru. Untuk mewujudkan hal itu, sebutnya, diperlukan kerja sama semua pihak termasuk pemerintah, orang tua, masyarakat, dunia usaha dan media massa.
Dalam kesempatan terpisah Inspektur Jenderal

Kemendikdasmen, Faisal Syahrul hadir untuk mengawal secara langsung peluncuran Program Revitalisasi dan Digitalisasi Sekolah di SDN 4 Padurenan Kecamatan Mustika Jaya, Kota Bekasi. Irjen Syahrul juga menyempatkan diri meninjau ruang kelas dan melakukan peletakan batu pertama (*ground breaking*).
Kegiatan diawali dengan penjelasan dari Faisal Syahrul kepada awak media mengenai tujuan dan ruang lingkup

program prioritas tersebut. Program ini menyasar

lebih dari 10.000 sekolah yang mencakup perbaikan infrastruktur serta pe-

nguatan transformasi digital di lingkungan pendidikan. (Ati)-f

Info Bank Jateng

Dukung Program 3 Juta Rumah Rakyat

UNTUK mendukung program nasional yang diprioritaskan Presiden Prabowo Subianto, terkait pembangunan tiga juta rumah, performa Bank Jateng tetap menunjukkan komitmen nyatanya, yakni melalui partisipasi aktif dalam penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (KPR) bersubsidi berbasis FLPP (Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan).

Komitmen ini diperlihatkan saat kunjungan kerja Menteri Perumahan dan Kawasan Pemukiman, Maruarar Sirait, ke sejumlah kawasan perumahan di Kabupaten Kendal dan Kabupaten Batang, 28-29 April 2025.
Dalam kunjungan tersebut, Menteri Maruarar Sirait didampingi sejumlah pejabat nasional dan daerah, antara lain Komisioner BP Tapera Heru Pudyo Nugroho, Bupati Kendal Dyah Kartika Permanasari dan Bupati Batang M Faiz Kumiawan. Sementara dari internal Bank Jateng hadir Direktur Digital dan Bisnis Konsumer Eko Tri Prasetyo dan Eksekutif Senior Bisnis Siti Ulfa.
Kunjungan ini menyasar langsung di dua kawasan perumahan, yakni Perumahan Bumi Svarga Asri di Kabupaten Kendal dan Perumahan Griya Bahtera 4 di Kabupaten Batang, keduanya merupakan proyek perumahan rakyat yang masuk dalam skema pembiayaan KPR FLPP.
Sebagai Direktur Utama Bank Jateng, saya menegaskan, melihat program perumahan bukan hanya sebagai pembangunan fisik semata, tetapi juga sebagai instrumen keadilan sosial. Program tiga juta rumah bukan sekadar membangun tempat tinggal, tapi memyangkut kebijakan tentang memastikan setiap warga negara, termasuk pekerja informal, tukang becak, petani, pedagang kecil, buruh harian, hingga nelayan, memiliki hak yang setara atas hunian yang layak dan terjangkau. Itulah prinsip yang selama ini kami pegang teguh di Bank Jateng.
Bank Jateng telah menunjukkan capaian signifikan dalam penyaluran KPR FLPP. Hingga akhir



Irianto Harko Saputro

Maret 2025 (Triwulan I), realisasi penyaluran telah mencapai 66% dari total kuota nasional. Lebih dari seperempat (29%) dari angka tersebut disalurkan kepada debitur yang berasal dari kelompok berpenghasilan tidak tetap, yang selama ini kerap menghadapi kendala dalam mengakses perbankan formal.
Saya tekankan pula, bahwa keberhasilan Bank Jateng tersebut tidak terlepas dari pendekatan inklusif

yang diterapkan, termasuk pengembangan sistem analisis kredit yang lebih fleksibel dan humanis untuk menilai kelayakan kredit pekerja informal. Bank Jateng juga terus memperkuat sinergi dengan pemerintah daerah, pengembang, serta Kementerian Perumahan dan Kawasan Pemukiman.
Kolaborasi ini bertujuan menciptakan ekosistem pembiayaan perumahan yang berkelanjutan dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat, khususnya Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR). Kami percaya bahwa sinergi adalah kunci. Karena itu, Bank Jateng terus menjalin kemitraan strategis untuk memastikan bahwa pembangunan rumah subsidi benar-benar menyentuh sasaran.
Program tiga juta rumah merupakan salah satu janji utama Presiden Prabowo Subianto di awal masa pemerintahannya. Selain menurunkan angka backlog perumahan nasional, program ini juga menargetkan pemberdayaan masyarakat secara ekonomi melalui pendekatan pembangunan yang berorientasi pada kebutuhan rakyat.
Presiden Prabowo menyampaikan bahwa pembangunan rumah rakyat adalah bentuk nyata keadilan sosial. Pernyataan ini sejalan dengan semangat Bank Jateng sebagai Bank Pembangunan Daerah yang mengemban amanah untuk berkontribusi terhadap pembangunan daerah secara inklusif.

(Disampaikan Direktur Utama Bank Jateng Irianto Harko Saputro kepada Wartawan KR Isdiyanto)



EKONOMI

Menguatkan Stabilitas Negara dengan Mengedepankan Ekonomi Kerakyatan

YOGYA (KR) - Dewan Koperasi Indonesia (Dekopin) Wilayah DIY menggelar Diskusi Publik Tingkat Nasional 2025 di The Rich Jogja Hotel, Jalan Magelang Yogyakarta, Rabu (7/5). Diskusi mengangkat tema ‘Stabilitas Keamanan Negara dan Ekonomi Kerakyatan Implementasi Visi Misi Presiden RI’.
Sejumlah narasumber dihadirkan antara lain Mayjen TNI (Purn) Teddy S Budiman dan Dr Ir Delima Hasni Azahari MS dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) dipandu moderator Supriyono (Komisi Hukum Dekopin Wil DIY). Acara dibuka oleh Gubernur DIY yang diwakili Asisten Bidang Perekonomian dan Pem-



KR-Istimewa

Narasumber saat menyampaikan paparan dalam diskusi publik tingkat nasional.

angunan Setda DIY, Tri Saktiyana. Acara dihadiri unsur birokrasi, akademisi, masyarakat, koperasi, serta dari unsur militer.
Ketua Dekopin Wilayah DIY, Ir Herdjuno Sukot-

joadi menuturkan acara ini merespons upaya Pemerintah dalam penguatan koperasi, salah satunya dengan gagasan Koperasi Desa Merah Putih. “Diskusi ini berusaha

ha menemukan aspek ideologi, politik, hukum, sosiologi, dan ekonomi sebagai upaya-upaya strategis untuk menguatkan stabilitas negara dan ketahanan ekonomi dengan mengedepankan ekonomi kerakyatan seperti koperasi dan UMKM,” ujarnya.
Menurut Herdjuno, acara ini menjadi wadah bagi dialog konstruktif yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Hasil diskusi dirangkum menjadi rangkuman dan disusun menjadi rekomendasi untuk pemerintah. “Diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam merumuskan strategi yang selaras dengan visi dan misi Presiden RI,” pungkasnya. (Dev)-f



Arif Akbarul Huda, SSi Meng
Dosen Prodi Informatika
Universitas Amikom Yogyakarta

FILM animasi Indonesia JUMBO telah mencetak sejarah sebagai salah satu karya lokal yang berhasil menembus pasar global. Dengan lebih dari empat

Tanpa Teknologi, JUMBO Akan Terlupakan Seperti Dongeng Lama

juta penonton dalam waktu tiga minggu dan perilisan internasional di 17 negara, JUMBO bukan hanya sukses secara sinematik, tetapi juga menyimpan potensi besar sebagai intellectual property (IP) yang dapat diperluas ke dunia digital interaktif. Dalam dunia hiburan yang semakin terdigitalisasi, memperluas cerita ke media baru seperti augmented reality (AR), virtual reality (VR), hingga platform metaverse bukan lagi hal futuristik, melainkan kebutuhan strategis.
Cerita JUMBO yang menggabungkan dunia

nyata dengan imajinasi dongeng, menyajikan karakter dan lingkungan yang kuat untuk dikembangkan ke bentuk pengalaman digital. Tokoh Don, Meri, dan teman-temannya bisa menjadi karakter dalam gim, aplikasi edukasi, atau petualangan berbasis AR. Bayangkan anak-anak bisa memindai QR code dari buku atau mainan JUMBO lalu ‘masuk’ ke dunia dongeng melalui layar ponsel mereka. Mereka bisa mencari benda ajaib di rumah, menyelesaikan teka-teki, dan belajar nilai-nilai sosial sambil bermain.
Lebih jauh lagi,

JUMBO bisa hadir di dunia virtual seperti Roblox atau Minecraft, memungkinkan anak-anak menjelajah dunia dongeng secara bebas. Dunia JUMBO bisa dikembangkan menjadi tempat bermain sekaligus belajar, mengangkat isu penting seperti keberanian dan anti-perundungan yang memang menjadi inti cerita film ini.
Bukan hanya hiburan, teknologi seperti AI juga bisa mendukung anak-anak untuk membuat cerita sendiri bersama karakter JUMBO. Misalnya, dengan bantuan AI story

generator, anak bisa menulis kisah baru bersama Don dan Meri.
Teknologi seperti AI story generator memungkinkan anak-anak memilih karakter, setting, dan konflik cerita, lalu AI akan membantu menyusun narasi yang menarik. Bahkan, dengan teknologi text-to-speech, anak bisa mendengar cerita mereka dibacakan dengan suara karakter JUMBO. Anak-anak juga bisa menggambar atau memilih ilustrasi dari cerita mereka, yang kemudian diubah menjadi buku digital interaktif. Beberapa platform bahkan memungkinkan

anak membuat versi animasi pendek dari cerita mereka, seolah-olah mereka menjadi sutradara film mereka sendiri. Dengan demikian, kreativitas anak tidak hanya diarahkan untuk konsumsi pasif, tapi juga untuk ekspresi aktif, kolaboratif, dan bermakna.
Tentu saja, ini semua butuh kolaborasi antara pembuat film, pengembang teknologi, pendidik, hingga pelaku industri kreatif digital. Dengan membangun ekosistem kolaboratif, JUMBO bisa menjadi simbol bagaimana IP lokal bisa tumbuh besar



dan berdampak global, tidak hanya di layar lebar, tetapi juga di tangan anak-anak dalam bentuk pengalaman interaktif yang hidup.
Kesuksesan JUMBO membuka peluang baru untuk masa depan hiburan anak-anak Indonesia: dunia di mana cerita lokal bisa hidup dalam bentuk digital yang menyenangkan, mendidik, dan membekas di hati generasi baru. Kini saatnya JUMBO terbang lebih tinggi, dari layar bioskop ke layar interaktif di dunia anak-anak.